

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan keagamaan, khususnya dalam bentuk kajian Islam atau majelis taklim, mengalami perkembangan signifikan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan meningkatnya kesadaran beragama masyarakat, tetapi juga mendanai transformasi sosial budaya yang lebih luas di masyarakat Muslim urban. Kajian keagamaan menjadi ruang spiritual, sosial, sekaligus edukatif yang mengisi kebutuhan umat di tengah arus modernitas. Menurut PPIM UIN Jakarta (2020), sekitar 74% Muslim Indonesia mengikuti kegiatan keagamaan setidaknya satu kali dalam sebulan. Hal ini mendanakan pentingnya peran majelis taklim dalam menopang stabilitas keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer .

Fenomena ini diperkuat oleh hasil-hasil studi yang menunjukkan meningkatnya partisipasi umat dalam kegiatan dakwah berbasis komunitas. Kajian dari Wahab dan Alim (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif jamaah sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikatif dai dalam menyampaikan pesan keagamaan. Faktor lain seperti suasana kajian, keterlibatan sosial, dan kredibilitas dai juga menjadi indikator keberhasilan dakwah (Wahab & Alim, 2020:357) Sejalan dengan itu, Nurrahmah (2023) menekankan bahwa popularitas dai memainkan peran penting dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap pengajian umum. Maka dari itu, tidak mengherankan jika banyak majelis taklim yang bergantung pada figur seorang dai yang dianggap berwibawa dan berilmu (Nurrahmah, 2023: 71) .

Dalam konteks lokal, Majelis Taklim Husnul Khotimah di Kelurahan Batununggal, Kecamatan Bandung Kidul, menjadi contoh konkret dari fenomena keberhasilan dakwah berbasis komunitas. Kajian ini secara rutin diselenggarakan setiap Minggu pagi dan sore,

dengan format ceramah umum dan pengajian kitab (seperti fiqh dan tajwid). Sejak lebih dari satu dekade, yaitu sebelum 2010, kegiatan ini telah menjadi bagian dari ritme spiritual masyarakat sekitar. Sosok KH. Tengku Maulana sebagai dai tetap menjadi pusat perhatian dan inspirasi dalam berlangsungnya kajian tersebut. Keberlanjutan ini menunjukkan adanya daya tarik yang kuat dari citra dan pesan yang beliau sampaikan.

Tidak seperti banyak kasus lain yang menghadapi penurunan partisipasi, kajian ini justru menunjukkan tren pertumbuhan. Berdasarkan pengumpulan data melalui angket, diketahui bahwa setidaknya ada 50 jamaah tetap yang mengikuti kajian ini selama lebih dari tiga tahun. Artinya, terdapat konsistensi tinggi dalam kehadiran dan partisipasi jamaah terhadap kegiatan tersebut. Hal ini tentu bukan fenomena kebetulan, melainkan hasil dari akumulasi persepsi positif terhadap sang dai, yang kemudian menciptakan dorongan intrinsik bagi jamaah untuk terus hadir. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut melalui pendekatan ilmiah.

Dalam rangka mengkaji hubungan antara persepsi jamaah dan motivasi partisipasi, penelitian ini menggunakan Teori Citra dari Frank Jefkins. Teori ini mencakup lima aspek utama *Mirror Image*, *Current Image*, *corporate image*, *wish image*, dan *multiple image*. Dengan kerangka ini, citra dai dapat dipahami sebagai konstruk sosial yang dibentuk oleh interaksi antara persepsi individu, ekspektasi masyarakat, dan realitas komunikasi yang dibangun dai itu sendiri. Citra bukan hanya hasil dari apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga dari apa yang dipersepsikan oleh publik (Jefkins, 2014: 20-23). Maka, persepsi jamaah terhadap KH. Tengku Maulana menjadi variabel krusial dalam memahami daya tarik kajian ini.

Selain itu, untuk memahami dimensi psikologis dari keterlibatan jamaah, digunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Dalam konteks ini, motivasi jamaah untuk berpartisipasi tidak hanya dipicu oleh kebutuhan sosial, tetapi juga oleh kebutuhan akan rasa

aman spiritual, penghargaan terhadap ilmu, hingga aktualisasi diri melalui praktik keberagamaan yang lebih intens (Maslow 1994). Penelitian oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pengajian kelas menengah sering kali dikaitkan dengan pencapaian identitas religius yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendekatan Maslow akan membantu memetakan motivasi jamaah secara lebih komprehensif (Dewi, 2020: 106).

Beberapa temuan sebelumnya menegaskan pentingnya peran dai dalam menciptakan suasana religius yang kondusif. Di Gorontalo, keberhasilan dakwah Wahdah Islamiyah banyak dipengaruhi oleh citra positif para penceramahnya (Perdana & Panambang, 2019: 237). Hal serupa juga terlihat dalam lingkungan pendidikan, di mana kepemimpinan spiritual yang kuat mampu membentuk budaya keagamaan yang kokoh (Maulidin, 2024: 4-6). Meskipun demikian, keterkaitan antara citra dai dan motivasi jamaah dalam mengikuti kajian keagamaan khususnya dalam konteks majelis taklim yang bersifat tradisional dan berlangsung secara rutin belum banyak disentuh secara mendalam.

Celah ini menjadi titik penting yang perlu mendapat perhatian, karena selama ini belum banyak kajian yang secara langsung mengupas hubungan antara citra dai dan motivasi jamaah dalam komunitas keagamaan yang telah berjalan lebih dari satu dekade. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menyoroti aspek pemahaman keagamaan semata, tanpa menyentuh motivasi psikologis yang mendorong partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan (Juliansah, 2025: 73). Ada pula pembahasan mengenai interaksi simbolik antara dai dan audiens melalui media sosial, namun belum mengupas bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi langsung dalam mengikuti kajian (Fatiyatul Aula dkk., 2025: 12).

Kebutuhan akan strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan semakin mendesak di tengah dinamika masyarakat saat ini. Pendekatan personal dan pencitraan positif dari sosok dai kerap kali menjadi faktor utama dalam menjaga keterlibatan jamaah dari waktu ke waktu.

Ketika seorang dai mampu menjaga konsistensi citra dan integritasnya, partisipasi jamaah pun cenderung meningkat, terutama dalam situasi sosial yang penuh tantangan

Lebih jauh, pembahasan ini memiliki kontribusi bukan hanya secara praktis, tetapi juga teoritis. Dalam ranah akademik, pendekatan ini memperkaya diskusi di bidang komunikasi dakwah, psikologi sosial keagamaan, serta manajemen organisasi keagamaan. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan instrumen angket memberikan kekuatan analitis yang mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara statistik (Ridwanullah & Herdiana, 2018: 89)

Dalam realitas masyarakat urban seperti di Bandung, pola dakwah tradisional ternyata tetap memiliki tempat di hati masyarakat. Keberadaan sosok dai seperti KH.Tengku Maulana yang tetap eksis dan relevan selama lebih dari satu dekade menjadi bukti bahwa nilai-nilai dakwah klasik masih dapat berdaya saing di tengah era digital. Ini menjadi potret penting yang perlu dicatat secara ilmiah agar bisa menjadi inspirasi atau bahkan model yang dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia.

Fenomena ini membuka ruang analisis yang lebih dalam mengenai bagaimana persepsi terhadap sosok dai dapat mendorong motivasi dan konsistensi jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Tidak hanya berbicara tentang figur individu, tetapi juga bagaimana citra tersebut membentuk kepercayaan, keterikatan, dan semangat kolektif dalam sebuah komunitas dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus penelitian akan diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan. Pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana Citra Da'i KH Tengku Maulana?
2. Bagaimana Motivasi Jamaah Majelis Taklim Husnul Khotimah?
3. Bagaimana pengaruh Citra Da'i KH Tengku Maulana terhadap motivasi jamaah untuk berpartisipasi dalam kajian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui Citra Da'i KH Tengku Maulana.
2. Mengetahui Motivasi Jamaah Majelis Taklim Husnul Khotimah.
3. Mengetahui pengaruh Citra Da'i KH Tengku Maulana terhadap motivasi mengikuti kajian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat diuraikan menjadi dua kategori yaitu manfaat secara akademis dan secara praktis.

1. Manfaat secara Akademis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga untuk pemikiran dan pengetahuan bagi seluruh akademisi di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan atau inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam usaha mereka untuk mengeksplorasi, menyempurnakan, dan mengembangkan paradigma dakwah.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini tak hanya bertujuan menggali metode dakwah yang baru, khususnya untuk kalangan pemuda, tetapi juga ingin memberikan sumbangsih dalam hal penyampaian pesan dakwah itu sendiri. Dengan mempertajam Citra Da'i, peneliti berharap lembaga dakwah dan para da'i dapat lebih efektif dalam berdakwah. Gaya yang memikat dan persuasif ini pada akhirnya akan menunjang tercapainya tujuan dakwah, yaitu keyakinan dan penerimaan pesan Islam di tengah masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini tak hanya berfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana menyampaikannya secara optimal.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kajian Teoritis

Citra merupakan persepsi atau gambaran yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai suatu objek, tokoh, atau lembaga. Persepsi ini dibangun melalui pengalaman, informasi, dan interaksi yang diterima oleh individu, sehingga citra bukan hanya bersifat visual, tetapi juga mencakup kesan, reputasi, dan kredibilitas. Frank Jefkins (2014) menjelaskan bahwa citra terdiri atas lima jenis yang saling berkaitan. Pertama, corporate image yang merujuk pada citra lembaga atau organisasi secara keseluruhan dan melekat pada individu di dalamnya. Kedua, current image yang menggambarkan citra yang dimiliki saat ini berdasarkan pandangan publik. Ketiga, mirror image yang merupakan citra yang diyakini oleh pihak internal tentang bagaimana pihak eksternal memandang mereka. Keempat, wish image yang mencerminkan citra ideal atau yang diinginkan terbentuk di benak masyarakat. Kelima, multiple image yang menggambarkan perbedaan persepsi di antara kelompok audiens yang berbeda (Jefkins 2014: 20-23). Dalam konteks penelitian ini, citra dai dimaknai sebagai persepsi jamaah terhadap KH. Tengku Maulana yang mencakup aspek integritas, kompetensi, gaya komunikasi, dan konsistensi dalam berdakwah. Penerapan teori Jefkins memungkinkan pengukuran citra dai secara terstruktur dan terukur berdasarkan lima jenis citra tersebut, disesuaikan dengan konteks dakwah di Majelis Taklim Husnul Khotimah.

Motivasi pada dasarnya adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Abraham Maslow (1994) mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang disusun secara bertingkat dari kebutuhan paling dasar hingga yang paling tinggi. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman yang mencakup perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis. Setelah itu terdapat kebutuhan sosial, yaitu keinginan untuk diterima,

memiliki rasa kebersamaan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kebutuhan berikutnya adalah penghargaan, yang berkaitan dengan pengakuan, apresiasi, dan rasa dihormati. Tingkatan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi maksimal dan pemenuhan diri secara penuh (Maslow 1994). Dalam konteks jamaah majelis taklim, motivasi mengikuti pengajian tidak semata-mata menjadi rutinitas keagamaan, melainkan juga sarana pemenuhan kebutuhan tersebut. Kenyamanan fisik dan lingkungan yang kondusif memenuhi kebutuhan fisiologis, suasana aman saat kajian memenuhi rasa aman, interaksi antarjamaah menjawab kebutuhan sosial, penghargaan terhadap keterlibatan jamaah memenuhi kebutuhan akan pengakuan, dan kesempatan bertanya atau berbagi pengalaman menjadi wujud aktualisasi diri.

Matriks operasional variabel disusun untuk menjabarkan konsep citra dai dan motivasi jamaah ke dalam indikator yang dapat diukur secara empiris. Variabel citra dai dioperasionalkan berdasarkan teori Frank Jefkins, sedangkan variabel motivasi jamaah dioperasionalkan berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert lima tingkat mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Matriks ini berfungsi sebagai panduan dalam penyusunan instrumen penelitian agar setiap konsep teoritis dapat terukur dengan jelas, konsisten, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.1 Table Matriks Operasional

Variable	Indikator	Definisi	Metode pengumpulan Data
X : Citra Dai Tengku Maulana	1. <i>Current Image</i>	Gambaran atau persepsi jamaah tentang citra KH Tengku Maulana saat ini, seperti gaya bicara, sikap, dan penampilan	Kuesioner
	2. <i>Mirror Image</i>	Bagaimana KH Tengku Maulana menilai atau mencitrakan dirinya sendiri, dan sejauh mana persepsi	Kuesioner

		tersebut sesuai dengan pandangan jamaah	
	3. <i>Corporate Image</i>	Citra KH Tengku Maulana yang dibentuk melalui aktivitas dakwah, hubungan sosial, dan interaksinya dengan masyarakat	Kuesioner
	4. <i>Wish Image</i>	Harapan atau ekspektasi jamaah terhadap sosok dai ideal, serta sejauh mana KH Tengku Maulana memenuhi citra ideal tersebut	Kuesioner
Y: Motivasi Jamaah untuk Meningkatkan partisipasi dalam kajian	1. Kebutuhan Fisiologis	Motivasi dasar jamaah seperti kenyamanan fisik, waktu, dan kemudahan dalam mengikuti kajian	kuesioner
	2. Kebutuhan rasa aman	Rasa tenang dan aman secara emosional yang diperoleh jamaah melalui kajian dan kehadiran dai	Kuesioner
	3. Kebutuhan Sosial	Keinginan untuk berinteraksi, diterima dalam komunitas, dan merasa terhubung dengan sesama jamaah	Kuesioner
	4. Kebutuhan Penghargaan	Perasaan dihargai, diakui keberadaannya, serta merasa penting saat terlibat dalam kajian	Kuesioner
	5. Kebutuhan Aktualisasi diri	Dorongan untuk berkembang secara spiritual dan merealisasikan potensi diri melalui kegiatan kajian	Kuesioner

Sumber: Hasil Olah data Penelitian 2025

Berikut penjelasan mengenai alur hubungan antar variabel dalam penelitian ini, yang merupakan turunan dari teori Frank Jefkins dan Abraham Maslow. Variabel-variabel tersebut dijabarkan sebagai berikut:

A. Variabel X: Citra Dai KH Tengku Maulana

Variabel ini merupakan variabel independen (bebas) yang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi jamaah dalam berpartisipasi mengikuti kajian. Citra Dai

KH Tengku Maulana dijabarkan melalui teori citra Frank Jefkins (Jefkins, 2014 : 20-23), yang mencakup empat dimensi utama:

1) *Current Image*

Dimensi ini mengukur bagaimana jamaah memandang citra KH Tengku Maulana saat ini, baik dari segi gaya penyampaian dakwah, penampilan, serta perilaku beliau selama kegiatan kajian berlangsung. Persepsi ini memberikan gambaran sejauh mana kesan positif dai terbentuk di mata jamaah secara langsung. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi.

2) *Mirror Image*

Dimensi ini mencerminkan pandangan diri dari KH Tengku Maulana yang diproyeksikan kepada jamaah, yaitu bagaimana dai menilai atau menganggap dirinya dilihat oleh masyarakat. Kesesuaian antara persepsi diri dan persepsi jamaah turut berpengaruh terhadap pembentukan citra. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang ditujukan untuk mengukur persepsi jamaah terhadap persepsi dai.

3) *Corporate Image*

Dimensi ini menilai citra KH Tengku Maulana berdasarkan aktivitas kelembagaan dan keterlibatan beliau dalam kegiatan sosial keagamaan di luar ceramah formal. Ini mencakup bagaimana peran beliau dalam komunitas turut membentuk gambaran utuh tentang citra seorang pemimpin agama. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner.

4) *Wish Image*

Dimensi ini menggambarkan ekspektasi jamaah terhadap sosok dai ideal. Penelitian ini mengkaji sejauh mana KH Tengku Maulana memenuhi citra dai yang diharapkan oleh jamaah, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara.

B. Variabel Y: Motivasi Jamaah Berpartisipasi dalam Kajian

Variabel ini merupakan variabel dependen (terikat) yang dipengaruhi oleh citra dai. Motivasi jamaah dianalisis menggunakan teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa manusia terdorong oleh kebutuhan berjenjang. Dalam konteks ini, motivasi jamaah dijabarkan ke dalam lima dimensi (Maslow 1994):

1) Kebutuhan Fisiologis

Mengukur aspek kenyamanan fisik jamaah saat mengikuti kajian, seperti kenyamanan tempat, waktu, dan suasana kajian yang mendukung keterlibatan mereka. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Menggambarkan perasaan aman secara emosional dan spiritual yang dirasakan jamaah ketika mengikuti kajian. Kajian yang menenangkan dan dai yang bijak akan menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

3) Kebutuhan Sosial

Mengacu pada kebutuhan untuk terhubung, diterima, dan menjalin hubungan dengan sesama jamaah. Kajian juga menjadi ruang untuk membentuk kebersamaan dan solidaritas. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

4) Kebutuhan Penghargaan

Menunjukkan sejauh mana jamaah merasa dihargai, diperhatikan, dan diakui keberadaannya dalam lingkungan kajian. Hal ini turut mendorong partisipasi yang lebih aktif. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Mengukur dorongan jamaah untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kedewasaan spiritual melalui kajian keagamaan. Kajian menjadi sarana untuk

mencapai pencapaian pribadi dalam aspek keislaman. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana citra positif seorang dai, khususnya KH Tengku Maulana, dapat memengaruhi tingkat motivasi jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan kajian. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini melalui indikator-indikator yang telah dijelaskan, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan jamaah.

2. Kerangka Konseptual

Dai merupakan figur sentral dalam dakwah Islam yang berperan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Seorang dai tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan integritas pribadi. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh citra yang dimiliki seorang dai, karena persepsi jamaah terhadap karakter, kompetensi, dan konsistensi seorang dai dapat menentukan sejauh mana pesan dakwah diterima (Aziz 2019: 216).

Peran dai sering kali dijalankan dalam lingkup majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat. Majelis taklim menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau berbagai lapisan umat, memberikan pembelajaran agama secara rutin, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi dan penguatan iman. Kualitas majelis taklim sangat bergantung pada mutu materi, metode penyampaian, dan sosok dai yang membimbingnya (Astuti 2021: 62).

Jamaah sebagai peserta majelis taklim adalah kelompok masyarakat yang secara sukarela hadir untuk memperoleh manfaat spiritual, sosial, maupun intelektual dari kegiatan kajian. Latar belakang jamaah yang beragam menuntut dai untuk mampu

menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, relevan, dan menyentuh kebutuhan mereka. Hubungan yang terjalin antara dai dan jamaah menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan keterikatan yang mendorong keberlanjutan partisipasi (Naqqiyah dan Nurdin 2019: 54).

Kajian dalam konteks majelis taklim adalah kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal, membahas berbagai aspek keislaman mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga wawasan kontemporer. Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, kajian termasuk dalam kategori khitobah ta'tsiriyyah, yaitu ceramah yang bertujuan mempengaruhi audiens secara positif (Fauziah 2019: 20). Kajian yang relevan dan dikemas secara komunikatif dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan motivasi jamaah untuk terus berpartisipasi.

Partisipasi jamaah mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan majelis taklim, baik melalui kehadiran, kontribusi dalam diskusi, maupun dukungan terhadap keberlangsungan program. Tingkat partisipasi ini dapat menjadi indikator keberhasilan dakwah, karena menunjukkan adanya rasa memiliki dan komitmen terhadap kegiatan yang diikuti. Partisipasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk citra dai, kualitas materi, dan kenyamanan suasana kajian (Widayuni 2019: 72).

Motivasi jamaah untuk berpartisipasi dalam kajian tidak semata karena rutinitas, melainkan dipicu oleh kebutuhan yang berlapis sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan tersebut meliputi aspek fisiologis seperti kenyamanan fisik selama kajian, rasa aman dari gangguan, interaksi sosial yang positif, penghargaan atas keterlibatan, hingga aktualisasi diri melalui kesempatan berbagi pengetahuan atau bertanya (Maslow 1994). Ketika majelis taklim mampu memenuhi kebutuhan ini, jamaah akan terdorong untuk berpartisipasi secara konsisten dan berkelanjutan.

F. Hipotesis

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hipotesis yang diantaranya sebagai berikut.

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Citra Dai Tengku Maulana dengan Motivasi Jamaah Untuk Meningkatkan Partisipasi Dalam Kajian
2. H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Citra Dai Tengku Maulana dengan Motivasi Jamaah Untuk Meningkatkan Partisipasi Dalam Kajian

G. Langkah – Langkah Penelitian

Adapun Langkah – Langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Husnul Khotimah, yang dimiliki oleh KH Tengku Maulana. Masjid ini terletak di wilayah Kelurahan Batununggal, Kecamatan Bandung Kidul, dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan di daerah tersebut. Salah satu alasan utama pemilihan masjid ini sebagai lokasi penelitian adalah karena banyaknya jamaah yang hadir dalam setiap kajian, khususnya kajian yang dipimpin oleh Ustadz Tengku. Masjid Husnul Khotimah tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kajian keislaman yang rutin diikuti oleh masyarakat setempat. Dengan partisipasi jamaah yang konsisten dan jumlah yang besar, masjid ini memberikan kesempatan yang ideal untuk mengamati bagaimana sebuah majelis dapat menarik minat jamaah secara luas. Keterlibatan jamaah yang tinggi dalam kegiatan kajian menjadikan masjid ini relevan untuk studi tentang partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik, yang berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial dapat diklasifikasikan, diukur, dan dijelaskan

secara objektif melalui data empiris (Sugiyono, 2023: 8). Paradigma ini memandang fenomena sosial sebagai sesuatu yang stabil, terstruktur, dan dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian dalam kerangka ini berupaya menemukan pola-pola hubungan yang jelas antar variabel dengan menggunakan data yang terstandar dan terukur.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma positivistik digunakan untuk mengukur hubungan antara citra Dai Tengku Maulana dan motivasi jamaah dalam berpartisipasi pada kajian rutin di Masjid Husnul Khotimah. Dengan memandang fenomena partisipasi sebagai gejala sosial yang memiliki hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2013: 8-9), penelitian ini berfokus pada sejumlah variabel tertentu yang dapat dianalisis secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan yang signifikan antara persepsi jamaah terhadap citra seorang dai dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan kajian.

Sesuai dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan menggambarkan dan menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik. Pendekatan ini menempatkan data sebagai representasi objektif dari realitas sosial, sehingga memungkinkan analisis statistik yang terukur dan sistematis.

Guna memperoleh data dari jamaah secara efisien, penelitian ini menggunakan teknik angket/kuesioner tertutup sebagai alat pengumpulan data. Teknik ini dipilih karena mampu menjangkau banyak responden dalam waktu relatif singkat, serta memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan mudah diolah secara statistik (Darmawan, 2013 : 160 - 162). Selain itu, penggunaan angket tertutup membantu meminimalkan potensi bias akibat interaksi langsung dengan peneliti, karena responden menjawab secara mandiri berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan. Dengan teknik ini, diharapkan informasi yang diperoleh dapat merepresentasikan persepsi jamaah secara lebih luas terkait citra dai dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kajian.